

## Hubungan Antara Attachment Orang Tua Dengan Perilaku Prososial Pada Siswa

Nadia Oktasavira<sup>1</sup>, Sugiyo<sup>2</sup>  
Bimbingan dan Konseling  
FIP Universitas Negeri Semarang  
[oktasaviranadia@gmail.com](mailto:oktasaviranadia@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to find the level of parental attachment, know the level of prosocial behavior, analyze the relationship between parental attachment and prosocial behavior. Type of research is *expost facto* research with correlational design and quantitative approach. The validity test in this study used validity construct, and the reliability was tested with *alpha cronbach*. Data analysis techniques used simple regression analysis and product moment correlation with SPSS. The results showed: (1) the majority of parental attachment rates in the high category with an average score of 79.23 with a standard deviation of 8,121, (2) The level of prosocial behavior in majority of students in a high category with an average score of 109.56 with a standard deviation of 11,321, and (3) there is a positive and significant relationship. The conclusion of research is the higher the attachment level, the higher the level of prosocial behavior in students.*

*Keywords: attachment, prosocial behavior*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat *attachment* orangtua, mengetahui tingkat perilaku prososial, dan menganalisis hubungan *attachment* orangtua dengan perilaku prososial. Jenis penelitian ini *expost facto* dengan desain korelasional dan pendekatan kuantitatif. Alat pengumpulan data menggunakan skala *attachment* dan skala perilaku prososial. Uji validitas penelitian ini validitas konstruk, dan reliabilitas diuji dengan rumus *alpha cronbach*. Teknik analisis data yang digunakan analisis regresi sederhana dan analisis korelasi product moment dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan: (1) tingkat *attachment* orangtua berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor 79,23 dengan standar deviasi 8,121, (2) tingkat perilaku prososial pada siswa berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor 109,56 dengan standar deviasi 11,321, (3) ada hubungan positif dan signifikan. Simpulan penelitian ini semakin tinggi tingkat *attachment* (aman), maka semakin tinggi tingkat perilaku prososial pada siswa.

*Kata kunci: attachment, perilaku prososial*

## A. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain disekitarnya. Dengan kata lain manusia dalam kehidupannya tidak pernah terlepas dengan manusia yang lainnya, oleh karena itu manusia perlu berinteraksi dengan individu disekitarnya. Individu yang mampu berinteraksi dan bersosial dengan baik kemungkinan besar akan berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat sekitar. Sedangkan individu yang kurang mampu bersosialisasi dengan baik maka akan cenderung kurang mampu mematuhi norma dan aturan yang berlaku dimasyarakat. Agar hubungan antara individu terjalin secara harmonis, individu dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Penyesuaian diri dengan lingkungan sosial adalah sebuah proses individu dalam menyesuaikan diri dengan individu, kelompok, atau masyarakat lainnya sehingga individu dapat berinteraksi, bersosialisasi dan menjalin hubungan yang harmonis dan tidak merugikan siapapun. Salah

satu wujud keberhasilan individu dalam menyesuaikan diri adalah perilaku prososial, artinya individu diharapkan mampu memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar, saling tolong menolong sesama manusia secara sukarela, bersikap jujur, mampu bekerja sama dengan orang lain, berderma, dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Dengan begitu, hubungan antar individu akan terjalin secara harmonis. Bentuk perilaku prososial yang disebutkan Eissenberg dan Mussen (dalam Dayaksini & Hudaniah, 2009) secara umum mencakup tindakan “berbagi, kerjasama, menyumbang, menolong, kejujuran, kedermawanan, dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain”. Sebagaimana dijelaskan oleh Hastings, Utendale dan Sullivan 2006; Trommsdorff, Friedlmeier and Mayer 2007 dalam Yoleri dan Serdal (2014) perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan “*Prosocial behaviors include empathy, sympathy, compassion, care, consoling, helping, sharing, co-operating, willingness, and donating*”.

Jika seseorang mampu berperilaku menyenangkan orang lain (perilaku prososial), maka ia akan mendapatkan reward dalam bentuk puian dan penerimaan sosial dari lingkungan terhadap dirinya. Selaras dengan teori belajar, prososial timbul karena adanya reinforcement (penguah). Selain itu Caprara dan Steca (2007) mengatakan bahwa perilaku prososial seperti peduli dan menolong, erat kaitannya dengan kemampuan untuk mengendalikan emosi dan keinginan berinteraksi dengan orang lain. Kemudian penelitian Hoorn et al dalam Do, Moreira & Telzer (2017) menemukan bahwa remaja menunjukkan perilaku prososial yang lebih besar setelah menerima tmbal balik yang positif dari teman-temannya. Terlebih lagi perilaku prososial di kalangan remaja dapat meningkatkan penyesuaian diri remaja. Banyak faktor yang melatarbelakangi seseorang dalam berperilaku terutama perilaku prososial, namun hubungan yang terjalin antara anak dan keluarga merupakan faktor penentu utama. Salah satunya adalah faktor keluarga (Tambunan & Retnaningsih, 2007).

Keluarga ialah dua atau lebih dari dua individu yang bergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam satu rumah, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan (Friedman, 2010). Hubungan yang terjadi antara anak dan orangtua sangat mempengaruhi anak dalam bersosialisasi dilingkungan sekitarnya. Sejalan dengan pendapat Dewantara (dalam Shochib, 2010) mengatakan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Ada sejumlah faktor dalam keluarga yang sangat dibutuhkan oleh seseorang terutama remaja dalam proses perkembangan sosialnya, yaitu kebutuhan akan rasa aman, dihargai, disayangi, diterima, dan kebebasan untuk menyatakan diri (Ali, 2010).

Sebagai salah satu aspek penting dalam perilaku prososial, didalam keluarga terdapat *attachment* orangtua juga yang berperan sebagai fungsi adaptif yang akan menyediakan landasan bagi anak untuk berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas.

Dengan adanya *attachment* orangtua dengan anak diharapkan dapat membangun perkembangan perilaku sosial yang positif. Menurut Bowlby dalam Santrock (2002) *attachment* adalah adanya suatu relasi atau hubungan antara figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik. *Attachment* terhadap orangtua pada anak dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosial terutama pada remaja (Santrock, 2007). Adapun menurut Mary Ainsworth terdapat tiga variasi gaya *attachment* yaitu *secure attachment* (pola kelekatan aman), *anxious attachment*, (pola kelekatan cemas), *avoidant attachment* (pola kelekatan menghindar). (Nikmatu, 2010). Adapun individu yang memiliki *attachment* yang aman adalah individu yang selalu percaya bahwa dirinya dicintai dan dihargai oleh orang lain, penuh perhatian, dapat dipercaya, selalu bersikap optimis, percaya diri, dan mampu membina hubungan yang sehat dengan orang lain. Selain itu, anak yang memiliki *attachment* yang aman menunjukkan lebih banyak emosi positif, memiliki empati yang

tinggi dan mampu inisiatif, merespon serta melanjutkan hubungan dengan orang lain. (Retnaningsih, 2005).

Selain itu *attachment* merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua. (Mc Cartney dan Dearing, 2002) Menurut Rini (2002) manfaat hubungan *attachment* yang terbentuk antara orangtua dan anak antara lain : (1) meningkatkan rasa percaya diri, (2) memiliki kemampuan membina hubungan yang hangat, (3) mengasihi sesama manusia dan peduli pada orang lain, (4) disiplin, (5) pertumbuhan intelektual dan psikologis. Selain itu, Simpson (Langer, 2004) menyebutkan manfaat lain dari *attachment* yaitu dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam membina hubungan dengan orang lain, seperti aspek kepuasan, kedekatan, dan kemampuan.

Fenomena yang terjadi di SMP Negeri 1 Kaliwungu menurut guru BK tingkat *attachment* orangtua terhadap siswa tergolong baik. Hal ini ditunjukkan dengan siswa yang

memiliki sikap optimis, mampu berkomunikasi dengan orang lain, bersikap positif, memiliki percaya diri yang tinggi, merasa nyaman jika dalam sebuah kedekatan dengan orang disekitarnya, dan memiliki kesehatan mental secara fisik maupun psikis. Hal diatas merupakan suatu tanda bahwa terdapat beberapa siswa yang memiliki *attachment* yang aman dengan orang tuanya. Disamping itu, masih terdapat segelintir siswa yang susah menjalin pertemanan dimana siswa tersebut merasa tidak nyaman jika berdekatan dengan orang lain, senang menyendiri, dan sulit mempercayai orang lain secara menyeluruh.

Jika kita membahas mengenai perilaku prososial disekolah maka tidak jauh dari perilaku menolong antar warga sekolah, baik teman, guru, maupun staf dan karyawan sekolah. Fenomena perilaku prososial yang terjadi di SMP Negeri 1 Kaliwungu masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan dengan siswa yang berpura-pura tidak melihat ketika ada guru yang sedang kesulitan membawa buku atau barang dan selain itu ada beberapa siswa yang kurang memiliki

kepekaan diri untuk membantu teman ketika ada yang merasa kesulitan dalam belajar. Disamping itu, hanya terdapat beberapa siswa yang secara sukarela memberikan sebagian uang saku yang ia miliki untuk membantu temannya yang sedang sakit. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat perilaku prososial siswa di SMP Negeri 1 Kaliwungu ada namun tergolong masih rendah.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan hasil sebanyak 36 siswa (19 laki-laki dan 17 perempuan) menunjukkan sebanyak 15 siswa (41,6%) memiliki tingkat perilaku prososial yang rendah dan 7 siswa (19,4%) memiliki tingkat perilaku prososial yang tinggi. Sedangkan pada tingkat *attachment* orangtua terhadap 36 siswa menunjukkan hasil 10 siswa termasuk ke dalam kategori *attachment* aman (27,7%) dan 16 siswa termasuk ke dalam *attachment* tidak aman (menghindar).

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan didukung oleh beberapa teori dan penelitian sebelumnya, sebagai calon guru BK hal tersebut menimbulkan rasa keingintahuan

untuk mengkaji dan memperdalam permasalahan tersebut dari sudut pandang bimbingan dan konseling. Penelitian ini diarahkan secara khusus untuk membuktikan adakah hubungan antara *attachment* orangtua dengan perilaku prososial pada siswa. Hal ini menjadi sangat penting karena penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru BK sebagai bahan masukan atau saran untuk meningkatkan interaksi siswa dalam bersosialisasi dengan lingkungannya.

## B. LANDASAN TEORI

### 1. Perilaku Prososial

#### a. Pengertian

Setiap umat manusia yang hidup di dunia ini pasti di ajarkan untuk memiliki rasa saling mengasihi, mencintai, dan menolong sesamanya. Memiliki perilaku prososial merupakan salah satu contoh dari individu yang memiliki jiwa sosial yang cukup tinggi dalam hidup bermasyarakat. Perilaku prososial menurut Brigham (Dayaksini, 2009) merupakan perilaku yang menyokong kesejahteraan orang lain yang dimana perilaku prososial mengandung kedermawanan, persahabatan, dan

pertolongan, yang diberikan orang lain. Adapun menurut William (Syafirman dan Wirawan, 2005) memperjelas bahwa perilaku prososial adalah perilaku seseorang yang bermaksud mengubah keadaan psikis dan fisik penerima sehingga penolong akan merasa bahwa penerima menjadi lebih sejahtera atau lebih baik secara material atau psikologis. Pendapat diatas di perkuat dengan pendapat Musen dan Eisenberg (Jayanti, 2002) perilaku prososial mengacu pada tindakan sukarela yang dilakukan seseorang untuk membantu atau memberikan manfaat kepada orang lain atau kelompok individu. Contoh perilaku prososial adalah berbagi, menolong, bertindak secara sukarela, dan altruisme.

#### b. Bentuk Perilaku Prososial

##### a) Menolong

Menolong merupakan suatu bentuk tindakan yang dilakukan individu untuk memberi bantuan kepada individu lain. Selanjutnya Putra dan Rustika (2015) memaparkan bahwa "Perilaku menolong merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk

memberikan keuntungan dan meningkatkan kualitas hidup kepada orang lain yang diberikan secara pamrih atau tidak pamrih, terpaksa atau tidak terpaksa dan tergantung pada keadaan serta situasi pada saat melakukan tindakan menolong”

#### b) Kerjasama

Kerjasama ialah suatu tindakan yang dilakukan individu untuk saling bekerjasama dalam mencapai suatu tujuan yang sama. Selain itu, Eissenberg dan Mussen (dalam Dayaksini & Hudaniah, 2009) menjelaskan bahwa kerjasama adalah “kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan *cooperative* dan biasanya saling menguntungkan satu sama lain, saling memberi atau saling menolong dan menyenangkan”

#### c) Kejujuran

Kejujuran merupakan suatu bentuk tindakan mengakui kesalahan dan menunjukkan kebenaran yang ada. Menurut Esmoda (2011) “sikap jujur dapat tercermin dalam perilaku yang diikuti dengan hati yang lurus (ikhlas), berbicara sesuai dengan kenyataan yang ada, berbuat sesuai dengan bukti dan kebenaran yang ada. Dengan kata

lain, kejujuran merupakan salah satu unsur kekuatan spiritual, akhlak mulia, serta kepribadian”.

#### d) Menderma

Menderma merupakan kegiatan yang memberikan sebagian hartanya guna diberikan kepada orang lain yang membutuhkan. Perilaku ini umum dilakukan ketika orang lain sedang tertimpa musibah maupun bencana alam sehingga timbul perilaku secara sukarela untuk memberikan sebagian barang yang dimilikinya.

#### e) Berbagi

Berbagi ialah suatu tindakan yang ditujukan untuk berbagi kepada orang lain baik dalam bentuk materi, perhatian, pikiran maupun kesempatan dengan orang lain. Selain itu, berbagi dapat diartikan sebagai kesediaan untuk memberi secara sukarela sebagian barang miliknya untuk orang lain.

#### f) Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain

Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain berarti suatu tindakan yang memberikan sesuatu yang seharusnya menjadi haknya atau sesuatu yang seharusnya di dapatkan.

#### 2. Attachment

## a. Pengertian

*Attachment* ialah tingkah laku yang terjadi pada setiap manusia, yaitu kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain dan mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang tersebut (Soetjiningsih, 2012). Seifert dan Huffnung dalam Desmita (2009) memaparkan bahwa *attachment* itu sebuah hubungan emosional yang intim dan abadi antara dua orang seperti bayi dan pengasuh, ditandai dengan adanya kasih sayang keduanya secara timbal balik dan keinginan berkala untuk mempertahankan kedekatan fisik. Selain itu pendapat Feldman dalam Desmita (2009) bahwa *attachment* erupakan ikatan emosional yang bersifat positif yang berkembang antara anak dengan orang tertentu.

b. Indikator *Attachment*

Menurut Mary Ainsworth terdapat tiga variasi gaya *attachment* yaitu *secure attachment*, pola *attachment* cemas, dan pola *attachment* menghindar. Adapun indikator dari tiap variasi *attachment* antara lain (Nikmatu, 2010) :

a) *Secure Attachment* (Pola Kelekatan Aman)

Adapun ciri-ciri kelekatan aman yaitu mempunyai model mental diri sebagai orang berharga, penuh dorongan, dan mengembangkan model mental orang lain sebagai orang yang bersahabat, dipercaya, *responsive*, dan penuh kasih sayang. Berkembangnya model mental ini memberikan pengaruh yang positif terhadap kompetensi sosial, dan hubungan romantis yang saling mempercayai. Pola kelekatan aman (*secure attachment*) akan mengembangkan pandangan positif terhadap diri dan orang lain.

b) *Anxious Attachment* (Pola Kelekatan Cemas)

Orang dengan pola kelekatan cemas mempunyai karakteristik model mental sebagai orang yang kurang perhatian, kurang percaya diri, merasa kurang berharga, dan memandang orang lain mempunyai komitmen rendah dalam hubungan interpersonal, Kurang asertif dan merasa tidak dicintai orang lain, kurang bersedia untuk menolong, dan ragu-ragu terhadap pasangan dalam hubungan romantis. Pola kelekatan cemas akan mengembangkan berbagai kecemasan terhadap diri dan terhadap orang lain



c) *Avoidant Attachment* (Pola Kelekatan Menghindar)

Pola kelekatan menghindar mempunyai model mental diri sebagai orang yang skeptis, curiga dan memandang orang sebagai orang yang kurang mempunyai pendirian dan model mental sosial sebagai orang yang merasa tidak percaya pada kesediaan orang lain, tidak nyaman pada keintiman, dan ada rasa takut untuk ditinggal. Pola kelekatan menghindar akan mengembangkan prasangka-prasangka yang muncul tentang dirinya dan orang lain.

### C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah *attachment* (X), sedangkan variabel dependennya adalah perilaku prososial (Y). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 1 Kaliwungu yang berjumlah 800 siswa terdiri dari kelas VII berjumlah 288 siswa, kelas VIII berjumlah 250 siswa, dan kelas XI berjumlah 262 siswa. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *proportionate stratified random*

*sampling* dengan taraf kesalahan 5% sehingga didapatkan jumlah sampel sebesar 243 siswa.

Metode dan alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologis *attachment* dan skala psikologis perilaku prososial. Instrumen pada penelitian ini menggunakan skala likert dengan memiliki empat kategori kesesuaian dan memiliki interval skor 1-4. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas konstruk (*construct validity*) dengan menggunakan rumus korelasi product moment dan pengujian reliabilitas dengan interval consistency dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* yang perhitungannya dilakukan menggunakan program *Statistic Product and Service Solution versi 2.1 (SPSS)*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana untuk mencari hubungan antara *attachment* orangtua dengan perilaku prososial.

### D. HASIL PENELITIAN

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa *attachment* orangtua termasuk ke dalam kategori tinggi sedangkan perilaku prososial

termasuk ke dalam ketagori tinggi. Adapun penjelasan lebih rinci pada

masing-masing variabel dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Presentase Setiap Indikator

Variabel	Indikator	Mean	SD	Kategori
<i>Attachment</i>	<i>Secure Attachment</i>	34,92	3,846	Tinggi
	<i>Anxious Attachment</i>	22,60	3,177	Sedang
	<i>Anvoidant Attachment</i>	21,7	3,040	Tinggi
	Total	79,23	8,121	Tinggi
Perilaku Prososial	Menolong	23,57	2,838	Tinggi
	Kerjasama	23,67	2,967	Tinggi
	Berbagi	27,79	3,967	Sedang
	Menderma	17,45	2,416	Tinggi
	Kejujuran	17,08	3,228	Sedang
	Total	109,56	11,321	Tinggi

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata skor *attachment* di SMP Negeri 1 Kaliwungu adalah 79,23 dengan standar deviasi 8,121. Apabila mengacu pada range skor terendah sampai tertinggi seperti pada tabel kriteria analisis deskriptif yaitu 1-5 maka dapat dinyatakan bahwa tingkat *attachment* dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dikatakan bahwa rata-rata siswa memiliki tingkat *attachment* yang tinggi dengan orangtuanya dengan kata lain *attachment* orangtua pada anak aman (*secure attachment*). Hal ini dapat ditunjukkan dengan anak memiliki konsep diri yang bagus,

memiliki kepercayaan ketika berhubungan dengan orang lain, dan memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap orang lain. Sementara itu, untuk variabel perilaku prososial dapat diketahui bahwa rata-rata skor perilaku prososial di SMP Negeri 1 Kaliwungu adalah 109,56 dengan standar deviasi 11,321. Apabila mengacu pada range skor terendah sampai tertinggi pada tabel kriteria analisis dekriptif yaitu 1-5 maka dapat dinyatakan bahwa tingkat perilaku prososial dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dikatakan bahwa siswa SMP Negeri 1 Kaliwungu memiliki tingkat perilaku prososial yang tinggi.

Analisis regresi perilaku prososial terhadap *attachment* orangtua digunakan untuk menguji hipotesis yang berbunyi "Terdapat hubungan antara *attachment* orangtua dengan perilaku prososial". Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa antara *attachment* orangtua dengan perilaku prososial terdapat hubungan yang signifikan dan bertanda positif. ( $R=0,631$ ,  $F(52,727)=40,023$ ,  $p < 0,05$ ).

#### E. PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *attachment* orangtua dengan perilaku prososial. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa antara *attachment* orangtua dengan perilaku prososial terdapat hubungan yang signifikan dan bertanda positif.

Berdasarkan analisis regresi sederhana yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa antara *attachment* orangtua dengan perilaku prososial terdapat hubungan yang signifikan dan bertanda positif. ( $R=0,631$ ,  $F(52,727)=40,023$ ,  $p < 0,05$ ). Hal tersebut dapat diartikan semakin tinggi tingkat *attachment* orangtua maka akan semakin tinggi pula tingkat perilaku prososial pada siswa. Begitu

pula sebaliknya, jika tingkat *attachment* orangtua rendah maka tingkat perilaku prososial akan cenderung rendah. *Attachment* orangtua terhadap anak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial siswa karena *attachment* orangtua erat hubungannya dengan keluarga yang dimana keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi satu sama lain. Pengalaman interaksi dalam keluarga akan menentukan perilaku anak terhadap orang lain di lingkungan yang lebih luas nantinya. Agar interaksi sosial yang terjalin anak bisa berjalan secara harmonis dengan lingkungan sosialnya, maka individu dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kedua variabel. Hal ini membuktikan bahwa semakin tingginya tingkat *attachment* orangtua pada anak, maka akan semakin tinggi tingkat perilaku prososial pada siswa di SMP Negeri 1 Kaliwungu. Dengan kata lain, semakin aman *attachment*

orangtua maka semakin besar kemungkinan anak dapat berperilaku prososial. Sebaliknya jika anak tidak mendapatkan *attachment* dari orang tuanya secara baik, maka perilaku prososialnya cenderung rendah. hal ini akan berpotensi anak menjadi pribadi yang antisosial atau dapat dikatakan merugikan orang lain dan lingkungan sosialnya.

#### F. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan antara *attachment* orangtua dan perilaku prososial pada siswa di SMP Negeri 1 Kaliwungu, maka dapat dikemukakan gambaran *attachment* orangtua pada siswa di SMP Negeri 1 Kaliwungu berada pada kategori tinggi (aman), perilaku prososial pada siswa di SMP Negeri 1 Kaliwungu berada pada kategori tinggi, dan semakin tinggi tingkat *attachment* orangtua maka semakin tinggi pula tingkat perilaku prososial pada siswa di SMP Negeri 1 Kaliwungu.

Adanya saran untuk dapat memperbaiki penelitian, disarankan mengungkapkan seberapa besar kontribusi perilaku prososial terhadap

kelekatan orang tua. Selain itu, penelitian sebaiknya dapat mengungkapkan faktor-faktor lain yaitu faktor biologis seperti halnya usia, jenis kelamin, dukungan sosial dan perbedaan budaya di masyarakat yang lebih luas. Selanjutnya mengingat peran guru BK di sekolah, maka perlu upaya untuk memahami karakteristik siswa sehingga dapat memberikan perlakuan atau intervensi-intervensi yang tepat dan lebih sesuai dengan kebutuhan dan sesuai dengan harapan siswa dalam meningkatkan perilaku prososial sekaligus dapat mengurangi perilaku antisosial yang terjadi di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Terlebih lagi jika dilihat pada hasil penelitian masih banyak siswa-siswi yang tingkat perilaku prososial rendah terutama pada indikator berbagi dan indikator kejujuran. Maka dari itu, guru BK perlu memberikan layanan berupa layanan klasikal atau layanan konseling kelompok yang berfokus pada kedua indikator tersebut

<https://doi.org/10.1016/j.dcn.2016.11.008>

## G. DAFTAR RUJUKAN

- Ali, (2010). *Konsep dukungan keluarga*. Jakarta : Salemba Medika
- Baron, R.A dan Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Edisi Kesepuluh: jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Caprara, G.V. & Patrizia Steca. (2007). Prosocial Agency: The Contribution of Values and Self-Efficacy Beliefs to Prosocial Behavior Across Ages. *Journal of Social and Clinical Psychology*: Vol.26,No.2,pp.218-239.
- <https://doi.org/10.1521/jscp.2007.26.2.218>
- Dariyo, Agoes. (2004). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo
- Dayaksini, Tri & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Do, Kathy T., Joao F. Guassi Moreira & Eva H. Telzer (2017). But Helping You Worth the Risk? Defining Prosocial Risk Talking in Adolescence. *Developmental Cognitive Neuroscience 25 by : Elsevier*, 260-271
- Esmoda. (2011). Penanaman Nilai-nilai Kejujuran dalam Menyiapkan Karakter Bangsa. *Jurnal Inovasi*.
- Friedman, M. (2010). *Buku ajar keperawatan keluarga: riset, teori, dan praktek*. Edisi ke-5. Jakarta: EGC
- Gunarsa, Singgih D. (2008). *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Kurnianingsih, E. (2014). Hubungan kelekatan aman dengan ibu dan kecerdasan emosi dengan intensi prososial remaja. Tesis. Universitas Gadjah Mada
- Langer, M. (2004). Attachment and perfectionism : a structural equation analysis. The University of North Carolina
- Mc Cartney, K., Dearing, R. (2002). *Cild development*. Neil J. Salkind. Macmillan Reference USA
- Nikmatu R. (2010). *Pengaruh gaya kelekatan terhadap penyesuaian sosial mahasiswa baru*. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi. UIN Maulana Ibrahim Malang.

- Putra&Rustika. (2015). Hubungan Antara Perilaku Menolong Dengan Konsep Diri Pada Remaja Akhir yang Menjadi Anggota Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol 2 No. 2
- Retnaningsih. (2005). Peranan Kualitas Attachment, Usia dan Gender pada Perilaku Prosocial. *Proceding Seminar Nasional PESAT*. Jakarta: Fakultas Psikologi. Universitas Gunadarma
- Rini, Jancita. F. (2002). Problem kelekatan. [www.epsikologi.com](http://www.epsikologi.com). Diakses pada 16 Mei 2020
- Santrock. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J. W. (2002). Life-span development. Jilid 2 (terjemahan chusairi achmad dan damanik judo). Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito W & Eko A Meinarno. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Shocib, Moh. (2010). *Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Displin Diri Sebagai Pribadi Yang Berkarakter)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetjningsih. (2012). *Perkembangan Anak dan Permasalahannya dalam Buku Ajar I Ilmu Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Sagungseto.
- Syafirman & Wirawan. (2002). Perbedaan Orientasi Nilai dan Perilaku Prosocial antara Suku Bangsa Melayu dan Suku Bangsa Tionghoa. *Depsos*.
- Tambunan, Siti Marliah., & Retnaningsih. (2007). *Peranan Kualitas Attachment, Usia, dan Jender Pada Perilaku Prosocial*. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 12,1,120-129
- Yoleri, Sibel dan Serdal Seven. (2014). Analyzing Effect Of Age And Sex Differences On Prosocial Behavior Of Preschool Children. *International Journal of Social Science*. No 29 hal 261-270 <https://doi.org/10.9761/JASS S2425>